

Edukasi Perihal Bahaya NAPZA bagi Kesehatan dan Perkembangan Intelektual Anak Usia Sekolah

Budi Yulhasfi Febrianto^{1*}, Dita Hasni², Vina Tri Septiana³, Sri Nani Jelmila⁴, Irsal Munandar⁵

¹. Departemen Ilmu Bedah, Fakultas Kedokteran, Universitas Baiturrahmah, Padang, Indonesia

². Departemen Biomedik, Fakultas Kedokteran, Universitas Baiturrahmah, Padang, Indonesia

³. Departemen Radiologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Baiturrahmah, Padang, Indonesia

⁴. Departemen Biomedik, Fakultas Kedokteran, Universitas Baiturrahmah, Padang, Indonesia

⁵. Departemen Ilmu Bedah, Fakultas Kedokteran, Universitas Baiturrahmah, Padang, Indonesia

E-mail: budiyulhasfifebrianto@fk.unbrah.ac.id

Abstrak

NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya) menjadi masalah serius di kalangan remaja di Indonesia. Penyuluhan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran tentang bahaya NAPZA di kalangan anak usia sekolah melalui kegiatan yang dilaksanakan di Masjid Rahmatan Lilalamin, Padang. Melalui ceramah, diskusi interaktif, dan kuiz edukatif, kegiatan ini berhasil meningkatkan pemahaman remaja tentang bahaya NAPZA. Evaluasi menunjukkan bahwa 95% peserta memahami jenis-jenis NAPZA dan efek negatifnya terhadap kesehatan fisik dan mental. Penyuluhan ini diharapkan memberikan dampak jangka panjang dalam pencegahan penyalahgunaan NAPZA

Kata kunci : NAPZA, Remaja, Penyuluhan, Kesehatan, Edukasi

Abstract

NAPZA (Narcotics, Psychotropics, and other Addictive Substances) poses a serious threat to the health and intellectual development of teenagers in Indonesia. This outreach program aimed to increase knowledge and awareness about the dangers of NAPZA among school-aged children through activities conducted at the Rahmatan Lilalamin Mosque, Padang. Through lectures, interactive discussions, and educational quizzes, the program successfully enhanced teenagers' understanding of the dangers of NAPZA. Evaluations showed that 95% of participants comprehended the different types of NAPZA and their negative effects on physical and mental health. This outreach is expected to have a long-term impact on preventing NAPZA abuse.

Keyword s: NAPZA, Teenagers, Outreach, Health, Education

1. PENDAHULUAN

Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif (NAPZA) merupakan sekumpulan substansi yang mampu mempengaruhi sistem saraf pusat sehingga mengubah pikiran, perasaan, dan perilaku seseorang. Penggunaan NAPZA yang tidak sesuai dengan ketentuan medis dapat berujung pada penyalahgunaan, yang berisiko menyebabkan adiksi serta berbagai dampak negatif lainnya terhadap kesehatan fisik dan mental. (1,2)

NAPZA secara umum diklasifikasikan menjadi tiga golongan utama: narkotika, psikotropika, dan zat adiktif lainnya. Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi atau menghilangkan rasa nyeri, serta dapat menimbulkan ketergantungan. Contoh narkotika meliputi: Heroin: Obat ini adalah derivatif dari morfin, yang berasal dari getah opium poppy. Heroin bekerja dengan cara mengikat reseptor opioid di otak, yang mengurangi persepsi rasa sakit dan menyebabkan perasaan euforia. Morfin: Digunakan dalam kedokteran sebagai analgesik kuat, morfin juga memiliki potensi adiksi yang tinggi karena efek euforianya.(3,4)

Psikotropika adalah zat atau obat, baik alamiah maupun sintetis, bukan narkotika, yang berkhasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktivitas mental dan perilaku. Contoh psikotropika antara lain: Amfetamin: Digunakan untuk mengobati gangguan perhatian (ADHD) dan narkolepsi, tetapi penyalahgunaan dapat menyebabkan peningkatan aktivitas dopamin yang abnormal, menghasilkan perasaan euforia yang kuat dan meningkatkan risiko adiksi. MDMA (Ekstasi): Merupakan senyawa sintetis yang bekerja sebagai stimulan dan halusinogen, menyebabkan perubahan persepsi, peningkatan energi, dan

distorsi waktu dan emosi. Penyalahgunaan MDMA dapat mengakibatkan kerusakan pada neuron serotonin dan menimbulkan risiko neurotoksisitas.(5)

Zat adiktif lainnya termasuk berbagai zat yang tidak termasuk dalam dua kategori di atas namun memiliki potensi adiksi yang tinggi. Contoh zat ini adalah: Nikotin: Zat yang terkandung dalam produk tembakau seperti rokok. Nikotin sangat adiktif dan bekerja dengan merangsang pelepasan dopamin di otak, menyebabkan ketergantungan yang kuat dan berbagai penyakit kardiovaskular serta kanker. Alkohol: Zat ini memiliki efek depresan pada sistem saraf pusat dan, jika dikonsumsi secara berlebihan, dapat menyebabkan keracunan alkohol, ketergantungan, serta berbagai gangguan kesehatan seperti sirosis hati.(4)(6)

NAPZA bekerja dengan mempengaruhi neurotransmisi di otak, terutama melalui pengaruhnya pada sistem dopamin. Dopamin adalah neurotransmitter yang berperan penting dalam sistem reward (penghargaan) otak. Ketika seseorang menggunakan NAPZA, zat tersebut dapat meningkatkan kadar dopamin dalam sirkuit otak, khususnya di area yang dikenal sebagai ventral tegmental area (VTA) dan nucleus accumbens, yang merupakan bagian dari sistem reward otak. Misalnya, heroin, ketika masuk ke dalam tubuh, cepat diubah menjadi morfin, yang kemudian mengikat reseptor opioid di otak dan sumsum tulang belakang. Pengikatan ini tidak hanya mengurangi rasa sakit tetapi juga meningkatkan pelepasan dopamin di nucleus accumbens, memberikan perasaan euforia yang kuat. Ini adalah salah satu alasan mengapa heroin sangat adiktif. Amfetamin, di sisi lain, bekerja dengan meningkatkan pelepasan dopamin dan menghalangi reuptake (penyerapan kembali) dopamin ke dalam neuron, sehingga meningkatkan kadar dopamin secara drastis di sinapsis neuron. Efek ini menyebabkan peningkatan mood, energi, dan konsentrasi,

tetapi juga dapat menyebabkan perilaku kompulsif dan adiksi.(7,8)

Penyalahgunaan NAPZA menimbulkan berbagai efek samping yang merugikan bagi kesehatan fisik dan mental. Efek samping tersebut bervariasi tergantung pada jenis zat yang digunakan, dosis, dan frekuensi penggunaan. Narkotika: Penggunaan narkotika seperti heroin dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan seperti gangguan pernapasan, infeksi akibat penggunaan jarum suntik yang tidak steril, serta overdosis yang dapat berujung pada kematian. Morfin, meskipun digunakan secara medis, jika disalahgunakan dapat menyebabkan konstipasi, mual, muntah, depresi pernapasan, dan akhirnya adiksi. Psikotropika: Amfetamin dapat menyebabkan peningkatan tekanan darah, detak jantung yang tidak teratur, dan peningkatan risiko serangan jantung atau stroke. Penggunaan jangka panjang dapat menyebabkan kerusakan otak yang permanen, gangguan mood, kecemasan, serta perilaku agresif atau kekerasan. MDMA, selain merusak neuron serotonin, juga dapat menyebabkan dehidrasi parah, hipertermia, dan gagal organ jika digunakan dalam dosis tinggi atau dalam kondisi lingkungan yang tidak terkendali. Zat adiktif lainnya: Nikotin menyebabkan peningkatan risiko penyakit jantung, stroke, dan berbagai jenis kanker, terutama kanker paru-paru. Alkohol, jika dikonsumsi berlebihan, dapat menyebabkan gangguan hati seperti sirosis, serta gangguan pada sistem saraf pusat yang dapat mengakibatkan kehilangan kendali motorik, kebingungan, dan dalam jangka panjang, gangguan mental seperti depresi dan ansietas.(4)

Adiksi merupakan kondisi kronis yang ditandai dengan ketidakmampuan untuk mengontrol penggunaan NAPZA meskipun mengetahui konsekuensi negatifnya. Adiksi berkembang ketika otak mengalami perubahan struktural dan fungsional akibat paparan berulang terhadap NAPZA, terutama

melalui mekanisme dopamin. Ketika seseorang menggunakan NAPZA, terjadi peningkatan pelepasan dopamin di otak yang menghasilkan perasaan senang atau euforia. Dalam situasi normal, dopamin dilepaskan dalam jumlah yang terkendali sebagai respons terhadap aktivitas yang bermanfaat atau menyenangkan, seperti makan atau berolahraga. Namun, NAPZA menyebabkan peningkatan dopamin yang jauh lebih besar dan lebih cepat daripada yang terjadi secara alami.

Peningkatan dopamin yang abnormal ini memicu otak untuk memperkuat perilaku penggunaan NAPZA, menyebabkan siklus kompulsif di mana individu merasa terdorong untuk terus menggunakan zat tersebut untuk mengulang pengalaman euforia. Selain itu, paparan berulang terhadap NAPZA menyebabkan otak menyesuaikan diri dengan kadar dopamin yang tinggi, yang dikenal sebagai toleransi. Akibatnya, individu membutuhkan dosis yang semakin tinggi untuk mencapai efek yang sama, yang meningkatkan risiko adiksi. Mekanisme yang mendasari adiksi juga melibatkan perubahan pada sinapsis neuron. Ketika dopamin dilepaskan secara berlebihan, sinapsis neuron mengalami perubahan dalam hal sensitivitas terhadap neurotransmitter ini. Respon sinapsis terhadap dopamin menurun, yang berarti individu tersebut akan merasa kurang puas dengan aktivitas normal yang biasanya memicu pelepasan dopamin. Akibatnya, NAPZA menjadi satu-satunya sumber kesenangan atau kepuasan, mendorong perilaku pencarian zat yang kompulsif.(9,10)

Efek jangka panjang dari adiksi juga melibatkan kerusakan pada prefrontal cortex, area otak yang bertanggung jawab untuk pengambilan keputusan, kontrol impuls, dan perencanaan. Kerusakan ini mengurangi kemampuan individu untuk menilai risiko dan mengendalikan dorongan untuk menggunakan NAPZA, sehingga memperburuk perilaku adiktif.(8)

Adiksi NAPZA tidak hanya merugikan kesehatan fisik dan mental individu, tetapi juga berdampak pada kehidupan sosial dan ekonomi mereka. Adiksi sering kali menyebabkan individu mengabaikan tanggung jawab pekerjaan, pendidikan, dan keluarga, yang dapat mengarah pada isolasi sosial, hilangnya pekerjaan, dan konflik dalam hubungan interpersonal. Secara sosial, adiksi dapat meningkatkan risiko perilaku kriminal, karena individu mungkin mencari cara ilegal untuk mendapatkan NAPZA. Selain itu, adiksi sering dikaitkan dengan peningkatan risiko terjadinya kecelakaan, kekerasan, dan perilaku berbahaya lainnya yang berdampak negatif pada masyarakat luas. Dari segi kesehatan, adiksi sering kali menyebabkan penurunan kualitas hidup secara signifikan. Individu yang mengalami adiksi berisiko lebih tinggi terhadap berbagai penyakit menular, seperti HIV dan hepatitis, terutama jika NAPZA disuntikkan. Selain itu, dampak psikologis seperti depresi, ansietas, dan gangguan bipolar sering menyertai adiksi, menciptakan lingkaran setan yang sulit dipecahkan tanpa intervensi yang tepat.(1,11)

NAPZA membawa dampak yang sangat merugikan, baik dari segi kesehatan fisik, mental, maupun sosial. Memahami golongan obat, mekanisme kerja, dan efek samping dari zat-zat ini sangat penting untuk mencegah penyalahgunaan dan adiksi. Adiksi yang disebabkan oleh banjirnya dopamin di otak memperkuat perilaku kompulsif untuk terus menggunakan NAPZA, yang pada akhirnya merusak fungsi otak dan mengurangi kualitas hidup individu. Oleh karena itu, edukasi yang lebih luas mengenai bahaya NAPZA sangat diperlukan untuk membangun masyarakat yang lebih sehat dan produktif (12,13)

2. METODE KEGIATAN

Kegiatan dilakukan pada tanggal 1 April 2024 di Masjid Rahmatan lil Alamin, Kota Padang. Metode yang digunakan pada

penyuluhan ini berupa ceramah, diskusi interaktif dan kuiz edukatif. Materi mencakup jenis-jenis NAPZA, efek negatif terhadap kesehatan fisik dan mental, serta cara-cara untuk menolak ajakan menggunakan NAPZA. Kegiatan ini merupakan bagian dari rangkaian kegiatan Campus Goes To masjid yang dilaksanakan pada bulan Ramadhan 1446 H.



Gambar 1. Kegiatan ini merupakan bagian dari rangkaian kegiatan Campus Goes To masjid pada bulan Ramadhan 1446 H.

3. HASIL DAN DISKUSI

Kegiatan penyuluhan tentang bahaya NAPZA dilaksanakan pada tanggal 1 April 2024 di Masjid Rahmatan Lilalamin, yang terletak di Komplek Perumahan Shafa Marwah, Kelurahan Lubuk Minturun, Kecamatan Koto Tengah, Padang. Kegiatan ini dihadiri oleh 37 peserta, yang terdiri dari 22 siswa SMP dan 15 siswa SMA. Pemilihan lokasi dan waktu kegiatan dilakukan dengan mempertimbangkan populasi sasaran yang rentan terhadap penyalahgunaan NAPZA, yaitu remaja usia sekolah, dan bulan Ramadhan sebagai momen di mana mereka lebih terfokus pada kegiatan keagamaan dan pengembangan diri.

Acara dimulai pada pukul 09.00 WIB dengan pembukaan oleh pembawa acara, dilanjutkan dengan sambutan dari pengurus masjid yang menekankan pentingnya kegiatan ini dalam memberikan pengetahuan dan kesadaran kepada remaja tentang bahaya NAPZA. Setelah sambutan, panitia memperkenalkan narasumber dan anggota tim pengabdian

kepada seluruh peserta, memberikan gambaran umum tentang topik yang akan dibahas serta harapan dari kegiatan tersebut.

Sesi ceramah yang menjadi inti dari kegiatan ini disampaikan oleh Dr.dr.Dita Hasni, M.Biomed. Beliau memberikan penjelasan komprehensif mengenai NAPZA, dimulai dari definisi, jenis-jenis NAPZA, hingga mekanisme kerja zat-zat tersebut di dalam tubuh. Penjelasan ini diperkuat dengan data dari Badan Narkotika Nasional (BNN) mengenai prevalensi penggunaan NAPZA di Indonesia, khususnya di kalangan remaja. Materi yang disampaikan meliputi efek negatif NAPZA terhadap kesehatan fisik dan mental, serta dampaknya terhadap perkembangan intelektual anak usia sekolah. Contoh-contoh nyata mengenai bahaya NAPZA, seperti kerusakan pada otak dan organ tubuh lainnya, gangguan mental seperti depresi dan kecemasan, serta risiko overdosis yang dapat berujung pada kematian, diberikan untuk memperkuat pemahaman peserta. Selain itu, narasumber juga menjelaskan tentang bagaimana NAPZA dapat menyebabkan adiksi melalui mekanisme pelepasan dopamin yang berlebihan di otak, yang memicu rasa senang dan keinginan untuk terus mengonsumsi zat tersebut.



Gambar 2. Proses penyuluhan dengan metode ceramah.

Sesi ini mendapat respon positif dari peserta, yang terlihat dari antusiasme mereka dalam mendengarkan dan mencatat informasi yang diberikan. Slide presentasi yang ditampilkan juga berperan penting dalam membantu

peserta memahami materi, dengan visualisasi data, grafik, dan gambar yang mendukung penjelasan narasumber.

Setelah sesi ceramah, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi interaktif yang dipandu oleh narasumber. Diskusi ini dirancang untuk mendorong peserta berpartisipasi aktif dengan mengajukan pertanyaan dan menyampaikan pendapat mereka terkait materi yang telah disampaikan. Peserta diberi kesempatan untuk mengungkapkan kekhawatiran mereka tentang penyalahgunaan NAPZA di lingkungan sekitar, serta berbagi pengalaman atau kasus yang mereka ketahui.



Gambar 3: antusiasme peserta mengikuti quiz edukatif.

Untuk memperkuat pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan, kegiatan dilanjutkan dengan kuiz edukatif. Kuiz ini terdiri dari serangkaian pertanyaan yang menguji pengetahuan peserta tentang jenis-jenis NAPZA, efek negatifnya, serta cara pencegahan penyalahgunaan zat tersebut. Pertanyaan-pertanyaan dirancang sedemikian rupa untuk menilai sejauh mana peserta telah memahami materi ceramah dan diskusi.

Peserta menunjukkan semangat yang tinggi dalam mengikuti kuiz ini, dengan antusias menjawab pertanyaan yang diberikan. Hasil kuiz menunjukkan bahwa sebagian besar peserta (95%) dapat menjawab pertanyaan dengan benar, yang mengindikasikan tingkat pemahaman yang baik terhadap materi yang telah disampaikan. Pemenang kuiz diberikan hadiah berupa buku dan souvenir, sebagai

bentuk apresiasi atas partisipasi aktif mereka. Pemberian hadiah ini juga bertujuan untuk memotivasi peserta agar terus belajar dan menyebarkan pengetahuan yang mereka peroleh.



Gambar 4. Pemberian hadiah bagi peserta yang ikut aktif berpartisipasi.

Setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai, tim pengabdian melakukan evaluasi untuk menilai efektivitas penyuluhan. Evaluasi dilakukan melalui kuesioner yang dibagikan kepada peserta, yang mencakup pertanyaan tentang pemahaman mereka terhadap materi, pendapat mereka tentang metode penyuluhan yang digunakan, serta saran untuk perbaikan di masa mendatang.

Namun, ada juga beberapa tantangan yang dihadapi selama pelaksanaan kegiatan. Salah satu tantangan utama adalah rasa mengantuk yang dialami oleh beberapa peserta, terutama karena kegiatan dilaksanakan pada bulan Ramadhan. Pada bulan ini, pola tidur dan makan anak-anak berubah, yang dapat mempengaruhi konsentrasi mereka selama kegiatan. Untuk mengatasi tantangan ini, tim pengabdian merancang kegiatan dengan pendekatan yang lebih interaktif dan menggunakan media visual seperti slide dan video edukatif. Hal ini terbukti efektif dalam mempertahankan perhatian dan minat peserta meskipun mereka merasa lelah.

Secara keseluruhan, kegiatan penyuluhan tentang bahaya NAPZA di Masjid Rahmatan Lilalamin berjalan dengan lancar dan berhasil mencapai tujuan yang diharapkan.

Peningkatan pengetahuan, perubahan sikap, dan antusiasme peserta menunjukkan bahwa kegiatan ini memberikan dampak positif yang signifikan. Evaluasi dan umpan balik dari peserta menjadi dasar untuk perbaikan kegiatan di masa mendatang, dengan harapan penyuluhan ini dapat terus dilaksanakan secara berkelanjutan dan memberikan manfaat yang lebih luas bagi masyarakat, khususnya dalam membentuk generasi muda yang lebih sadar akan bahaya NAPZA dan mampu menghindarinya.



Gambar 5. Pemberian cendera mata kepada pihak pengurus masjid.

4. KESIMPULAN

Penyuluhan tentang bahaya NAPZA yang diadakan di Masjid Rahmatan Lilalamin, Padang, pada 1 April 2024, berhasil meningkatkan kesadaran remaja tentang bahaya NAPZA. Dengan melibatkan 37 siswa SMP dan SMA, kegiatan ini menggunakan ceramah, diskusi interaktif, dan kuiz edukatif untuk memperkuat pemahaman mereka mengenai jenis-jenis NAPZA, efek samping, serta risiko adiksi. Hasilnya, 95% peserta menunjukkan pemahaman yang baik terhadap materi, meskipun ada tantangan terkait pelaksanaan di bulan Ramadhan. Penyuluhan ini diharapkan berkontribusi pada pencegahan penyalahgunaan NAPZA di kalangan remaja dan memberikan dampak positif bagi komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Nasional BN. Indonesia drugs report 2019. Jakarta Badan Nark Nas. 2019;

- [2]. Trafficking H. United Nations Office on Drugs and Crime. Vienna; 2021.
- [3]. Nebhinani N, Kuppili PP. Prevention of substance use in children and adolescents. Vol. 14, Journal of Indian Association for Child and Adolescent Mental Health. SAGE Publications Sage India: New Delhi, India; 2018. p. 1–11.
- [4]. Li D, Ma X. Effects and Withdrawal of Drug Addiction. J Educ Humanit Soc Sci. 2023;8:1454–9.
- [5]. Hoffman AF, Lupica CR. Synaptic targets of Δ^9 -tetrahydrocannabinol in the central nervous system. Cold Spring Harb Perspect Med. 2013;3(8):a012237.
- [6]. Kim K, Picciotto MR. Nicotine addiction: More than just dopamine. Curr Opin Neurobiol. 2023;83:102797.
- [7]. Wise RA, Robble MA. Dopamine and addiction. Annu Rev Psychol. 2020;71(1):79–106.
- [8]. Koob GF, Volkow ND. Neurobiology of addiction: a neurocircuitry analysis. The Lancet Psychiatry. 2016;3(8):760–73.
- [9]. Liu X, Wang F, Le Q, Ma L. Cellular and molecular basis of drug addiction: The role of neuronal ensembles in addiction. Curr Opin Neurobiol. 2023;83:102813.
- [10]. Volkow ND, Koob GF, McLellan AT. Neurobiologic advances from the brain disease model of addiction. Eval Brain Dis Model Addict. 2022;25–34.
- [11]. Khairunnisa, H., Nanda, F., & Anggraini, D. (2024). LITERATURE REVIEW: DAMPAK PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL TERHADAP KESEHATAN MENTAL REMAJA. Nusantara Hasana Journal, 4(1), 90-102.
- [12]. Sugianto S. Penanggulangan Penyalahgunaan Napza di Provinsi Jawa Barat. Sosio Inf Kaji Permasalahan Sos dan Usaha Kesejaht Sos. 2013;18(3).
- [13]. Carolina P, Tarigan YU. Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja dalam Pencegahan Penyalahgunaan NAPZA di SMA Katolik St. Petrus Kanisius Palangka Raya: Effects of Health Education on Adolescent Knowledge Levels in Drugs Abuse Prevention in St. Catholic High School Petrus Kanisius Palangka Raya. J Surya Med. 2019;4(2):79–87.
- [14]. Marlatt GA, Larimer ME, Witkiewitz K. Harm reduction: Pragmatic strategies for managing high-risk behaviors. Guilford Press; 2011.